

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usaha Peterakan Ayam Broiler

Saat ini, usaha peternakan ayam broiler menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik dari segi skala produksi maupun tingkat efesiesinya. Ayam broiler semakin diminati sebagai komoditas bisnis karena memiliki berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh jenis ayam pedaging lainnya. Perkembangan ayam broiler dan ayam kampung menciptakan persaingan pasar yang saling mempengaruhi, sehingga kedua jenis usaha ini dapat berkembang pesat. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan potensi keuntungan yang besar, banyak peternak baru maupun peternak yang sudah berpengalaman bermunculan di berbagai wilayah Indonesia. Ayam broiler sangat efisien dalam menghasilkan daging dengan ciri-ciri tubuh yang besar, pertumbuhan cepat, sifat yang tenang, bulu rapat, kulit tipis, serta produksi telur yang rendah. Pemeliharaan ayam broiler terbagi menjadi dua periode, yaitu periode *starter* dan *finisher*. Proses pemeliharaan dilakukan dengan sistem *all in all out*, dimana semua ayam dimasukkan ke dalam kandang pada waktu yang bersamaan (Sulfina, 2021).

Peternakan ayam broiler termasuk dalam kategori usaha yang menjanjikan untuk dikembangkan. Daya tarik usaha ini berasal dari berbagai kelebihan yang dimiliki, seperti durasi pemeliharaan yang cepat, biaya produksi yang ekonomis, serta tingginya permintaan pasar. Kebutuhan akan daging ayam pun terus

mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, terjadi perubahan signifikan konsumsi, di mana masyarakat mulai beralih pada makanan yang lebih bergizi dan berkualitas. Pergeseran selera konsumsi juga terlihat dari meningkatnya minat terhadap produk hewani, khususnya daging (Windasari, 2014).

2. Konsep Ayam Broiler

Ayam broiler adalah jenis ayam yang dibudidayakan dengan memanfaatkan teknologi budidaya yang modern. Secara garis besar, ayam ras dibedakan menjadi dua kategori yaitu ayam pedaging (broiler) dan ayam petelur. Ayam broiler sendiri adalah hasil unggulan dari persilangan beberapa jenis ayam yang memiliki kemampuan tinggi dalam memproduksi daging. Proses perkembangbiakkannya dilakukan melalui sistem kawin silang tertentu yang memastikan mutu genetik tetap terjaga. Genetika yang baik akan tumbuh secara maksimal apabila ayam dipelihara dalam kondisi lingkungan yang mendukung, seperti pemberian pakan bergizi, kandang yang layak, serta pengelolaan kesehatan dan pencegahan penyakit yang tepat (Jamaluddin, 2019).

Ayam broiler menjadi jenis unggas yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan menghasilkan daging dalam waktu yang sangat singkat, yaitu sekitar 4 hingga 5 minggu, sehingga sudah siap dipasarkan atau dikonsumsi. Ayam broiler ini memiliki sejumlah keistimewaan, seperti laju pertumbuhan yang tinggi, pencapaian bobot badan yang baik, bisa dipanen pada usia muda, serta menghasilkan daging dengan tekstur yang lembut. Pertumbuhan industri ayam

broiler yang begitu pesat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging ayam yang turut didorong oleh sektor industri hilir agribisnis (Aziz, 2013).

a. Kandang

Kandang tertutup dilengkapi dengan sistem ventilasi yang efektif, sehingga suhu di dalam kandang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan suhu luar. Selain itu, faktor-faktor seperti kelembapan, aliran udara, dan intensitas cahaya dapat dikendalikan secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ayam. Kondisi ini membantu mengurangi stress berlebih pada ayam. Oleh karena itu, penggunaan kandang tertutup dalam budidaya broiler dinilai lebih unggul dibandingkan sistem kandang terbuka (Suasta *et al.*, 2019).

Keberhasilan dalam usaha pembibitan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh tipe kandang yang digunakan. Umumnya, terdapat tiga varian kandang untuk ayam broiler yaitu kandang model terbuka, kombinasi terbuka dan tertutup serta kandang yang sepenuhnya tertutup. Di Indonesia, pemanfaatan kandang tertutup kini lebih umum digunakan dalam pemeliharaan ayam broiler karena mampu meningkatkan performa ternak, baik dari aspek kesehatan maupun efisiensi dalam konsumsi pakan.

Kandang tertutup merupakan jenis kandang yang dirancang untuk mencegah kontak ayam dengan hewan lain serta menjamin perlindungan biologis. Beberapa keunggulan dari kandang tipe ini antara lain kapasitas pemeliharaan yang lebih besar, perlindungan ayam dari kondisi lingkungan seperti perubahan cuaca, pencemaran udara, serta risiko penyakit, disamping meningkatkan

keseragaman pertumbuhan ayam dan efisiensi pemberian pakan (Susanti *et al.*, 2016). Kandang tipe tertutup didesain dengan sistem ventilasi yang efisien, sehingga temperature di dalamnya cenderung lebih sejuk dibandingkan suhu lingkungan luar. Faktor seperti kelembapan, sirkulasi udara serta intensitas cahaya dapat dikendalikan secara maksimal, menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan ayam. Kondisi ini berperan dalam mencegah terjadinya stress berlebih pada ayam, sehingga sistem pemeliharaan broiler dalam kandang tertutup dinilai lebih unggul dibandingkan penggunaan kandang terbuka (Suasta *et al.*, 2019).

Menurut Tamalludin (2014), sebelum mengambil keputusan untuk mendirikan atau menyewa fasilitas kandang, hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah pemilihan lokasi yang tepat. Lokasi usaha peternakan sebaiknya berada di area yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat distribusi atau pasar. Di samping itu, kandang yang nyaman juga perlu ditempatkan di lingkungan yang sesuai agar proses pemeliharaan ternak dapat berjalan dengan optimal. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menentukan lokasi kandang adalah sebagai berikut:

1) Terdapat Sumber Air yang Baik

Air merupakan elemen penting yang wajib tersedia dalam usaha pemeliharaan ayam broier, baik dari segi mutu maupun jumlah yang mencukupi. Air memegang peranan penting dalam mendukung tingkat produktivitas ayam. Selain sebagai sumber minum, air juga dibutuhkan untuk membersihkan lingkungan kandang dan perlengkapannya, baik selama proses pemeliharaan maupun

dalam tahap persiapan santiasi kandang. Oleh karena itu, keberadaan sumber air menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi peternakan. Ketersediaan air harus terjamin setiap tahun, karena kekurangan pasokan air dapat berdampak negatif terhadap performa ayam.

Selain kuantitas, kualitas air juga harus sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh ayam, baik dari segi fisika, kimia, maupun biologi. Jika kualitas air tanah yang tersedia tidak memenuhi persyaratan, maka perlu dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan. Tentu, hal ini akan membutuhkan biaya tambahan untuk pelaksanaan pengolahan air tersebut.

2) Kemudahan Akses Transportasi

Penempatan kandang di area yang tidak jauh dari pusat pemasaran memberikan sejumlah manfaat, seperti efisiensi biaya logistik yang lebih tinggi dan daya tarik tersendiri bagi para pembeli. Kondisi ini juga membantu mempercepat aktivitas panen, mendukung penerapan metode pemeliharaan sistem *all in all out* secara lebih efektif.

3) Akses Jalan yang Mudah

Ketersediaan jalan yang mudah diakses sangat berperan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan panen serta distribusi berbagai kebutuhan peternakan seperti DOC, obat-obatan dan vaksin, pakan ternak, dan perlengkapan lainnya. Infrastruktur jalan yang digunakan harus cukup kokoh dan mampu menahan beban kendaraan dengan kapasitas setidaknya 8 ton. Apabila lokasi kandang berada cukup jauh dari jalan utama, maka diperlukan pembangunan jalan tersendiri yang menghubungkannya dengan akses utama.

4) Bebas Polusi dan Jauh dari Peternakan Lain

Lokasi kandang idealnya dipilih di area yang jauh dari sumber polusi dan peternakan lain. Artinya, area tersebut sebaiknya masih steril dari potensi penyebaran penyakit unggas. Hindari membangun atau menyewa kandang di wilayah yang kerap mengalami wabah penyakit. Selain itu, lokasi yang sudah dipenuhi peternakan sebaiknya dihindari karena memiliki risiko penularan penyakit lebih tinggi. Apabila memungkinkan, idealnya jarak antar peternakan dibuat minimal 1 kilometer untuk mencegah penyebaran penyakit. Namun, jika keterbatasan lahan menjadi kendala, jarak minimal yang masih dapat ditoleransi adalah sekitar 100 meter. Lokasi peternakan idealnya dipilih menjauh dari area tempat tinggal penduduk guna mencegah munculnya keluhan terkait bau kotoran, debu, serta aktivitas kendaraan yang keluar-masuk membawa perlengkapan peternakan dan hasil panen. Meski begitu, tidak jarang kandang justru didirikan di dekat permukiman yang kemudian menimbulkan masalah.

Untuk mengurangi potensi konflik, peternak dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, misalnya melalui kontribusi dana sosial untuk kegiatan kepemudaan atau keagamaan. Selain itu, guna mencegah gangguan dari lalu lintas orang, hewan peliharaan, maupun kendaraan, perlu dibangun pagar di sekeliling kandang serta menerapkan sistem *biosecurity* secara optimal.

5) Keadaan dan Komposisi Tanah

Keadaan dan komposisi tanah sangat berpengaruh dalam memastikan keamanan, kelancaran sirkulasi udara, *drainase*, dan kelembapan kandang. Lokasi kandang sebaiknya ber ada di lahan yang datar, karena tanah yang rata

memungkinkan pergerakan angin lebih bebas, mendukung aliran udara yang baik di dalam kandang. Namun, tanah berbukit masih dapat digunakan jika memenuhi standar teknis tertentu. Lahan dengan struktur berbukit bisa dijadikan lokasi kandang, dengan syarat tanah tersebut tidak rentan terhadap longsor dan pembangunan kandang mengikuti pedoman teknis yang ada. Selain itu, lebar kandang sebaiknya tidak terdapat tanaman tinggi yang dapat menghalangi aliran udara serta meningkatkan kelembapan di dalam kandang.

6) Memungkinkan Untuk Pengembangan

Salah satu aspek penting lainnya dalam menentukan lokasi peternakan ialah ketersediaan lahan yang memadai untuk mendukung kemungkinan perluasan kandang di masa depan. Hal ini sangat penting jika usaha berkembang pesat dan jumlah ternak meningkat. Oleh karena itu, memilih lokasi peternakan yang terpusat dalam satu area akan mempermudah pengawasan, mempercepat proses panen, serta membantu menekan biaya transportasi.

b. Peralatan Kandang

Alat-alat kandang adalah perangkat yang digunakan untuk mendukung fungsi kandang dalam merawat ternak. kebutuhan terhadap peralatan ini tergantung pada jenis ternak yang dipelihara, sistem perawatan, tipe kandang, teknologi yang diterapkan, serta dana yang tersedia. Secara umum, peralatan kandang bersifat mudah dipindahkan dan hanya diperlukan pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan Elis (2013), berikut adalah jenis-jenis peralatan kandang yang diperlukan:

1) Brooder

Pada fase awal pemeliharaan, alat pemanas menjadi komponen utama untuk memastikan suhu tetap stabil bagi DOC (*Day Old Chick*). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tersedia beragam jenis sistem pemanas yang bisa dimanfaatkan. Masing-masing jenis memiliki keunggulan dan kelemahan, baik dari sisi teknis seperti tingkat panas yang dihasilkan, potensi terjadinya kebakaran, efisiensi operasional, dan aspek lainnya maupun dari sisi ekonomi, seperti besarnya biaya operasional yang dibutuhkan.

Peternak menyediakan alat pemanas untuk menjaga suhu tetap hangat dan cocok bagi anak ayam yang baru menetas. Di awal masa pemeliharaan, ayam broiler membutuhkan suhu sekitar 32-35°C. lalu suhu ini akan diturunkan sedikit demi sedikit sesuai perkembangan usia dan tubuhnya. Pemilihan jenis pemanas yang tepat sangat penting untuk memastikan pengaturan suhu selama masa *brooding* berlangsung secara optimal. Suhu yang sesuai akan menciptakan kondisi yang nyaman bagi anak ayam, mendukung pertumbuhan yang baik, serta mencegah stress dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi kesehatan dan prouktivitas ayam broiler.

Sebelum anak ayam (DOC) dimasukkan ke dalam kandang, alat pemanas perlu dipasang dan dinyalakan minimal 2-4 jam lebih awal agar suhu di area *brooding* tetap stabil dan alas kandang terasa hangat. Pemanas ini berperan menggantikan peran induk selama 1 sampai 15 hari pertama masa pemeliharaan.

2) Tempat Pakan

Secara garis besar, alat untuk memberi makan ayam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang dijalankan secara manual dan yang bekerja secara otomatis. Pada kandang ayam broiler yang jumlah ayamnya kurang dari 20.000 ekor dalam satu lantai, umumnya masih memakai alat makan manual karena dianggap masih praktis untuk skala tersebut. Jenis tempat makan ayam biasanya dipilih berdasarkan usia ayamnya, supaya proses pemberian pakan jadi lebih mudah dan efisien. Saat ayam broiler masih usia *Day Old Chick* (COD), tempat pakan yang dipakai adalah *baby chick feeder*. Tapi, setelah ayam mulai tumbuh besar, tempat pakannya diganti ke model yang lebih besar seperti *super feeder* atau *feeder tube* dengan kapasitasnya bisa mencapai 5 kg, 7 kg, sampai 10 kg.

3) Tempat Minum

Seperti halnya tempat pakan, alat untuk minum ayam broiler juga dibagi menurut cara penggunaannya, yakni manual dan otomatis. Tempat minum manual biasanya memakai gallon khusus ayam dengan kapasitas antara 2 sampai 3 liter. Sedangkan sistem otomatis yang umum dipakai di kandang broiler skala besar adalah *bell drinker* dan *nipple drinker*. Variasi jenis tempat minum ini turut mempengaruhi perbandingan jumlah air yang diberikan kepada ayam broiler.

4) Litter

Litter adalah material alas kandang yang berfungsi untuk menahan panas dari pemanas, menyerap kelembapan, serta mengurangi konsentrasi *amonia* di dalam kandang. Keberadaan *litter* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih, kering, dan nyaman bagi ayam broiler. Jenis *litter* yang digunakan

biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dalam manajemen pemeliharaan ayam broiler. Material yang biasa dipakai sebagai alas lantai kandang antara lain adalah serbuk kayu, sekam padi, atau campuran dari keduanya. Masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, tergantung pada sifat fisik, ketersediaan lokal, biaya, serta kebutuhan pengelolaan. *Litter* yang baik seharusnya memiliki karakteristik fisik tertentu yang mampu menciptakan kondisi lingkungan kandang yang optimal.

Pertama, *litter* harus memiliki kemampuan menyerap kelembapan yang baik untuk menjaga kondisi kandang tetap kering. Kemampuan ini berperan penting dalam mencegah pertumbuhan bakteri, jamur, dan *akumulasi amonia* yang dapat memengaruhi kualitas udara serta menimbulkan masalah kesehatan pada ayam. Selain itu, *litter* harus memiliki daya dukung yang memadai untuk menopang berat ayam, sekaligus mencegah terjadinya iritasi atau luka pada kaki ayam. Kondisi lingkungan kandang yang dipengaruhi oleh kualitas *litter* dapat berdampak langsung pada kesehatan ayam broiler. *Litter* yang terlalu lembap atau kotor dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti *bursitis*, *pododermatitis*, dan infeksi saluran pernapasan.

5) Sekat Pembatas

Sekat pembatas berfungsi untuk mengatur area gerak anak ayam agar pengendalian kondisi lingkungan kandang, seperti suhu dan kelembapan menjadi lebih mudah. Material yang disarankan untuk sekat ini adalah seng dengan tinggi kurang 45 cm. Pemilihan seng didasari oleh kemampuannya memantulkan panas secara efisien serta sifatnya yang mudah disesuaikan apabila perlu diperluas.

Selain seng, sekat kandang juga bisa dibuat dari bahan alternatif seperti karton, papan kayu, anyaman bambu atau *hardboard*. Umumnya, sekat ini dipasang membentuk lingkaran atau persegi dengan alat pemanas ditempatkan di bagian tengah. Luas area kandang dapat diperbesar secara bertahap seiring dengan perkembangan ukuran ayam broiler.

6) Timbangan

Timbangan digital memegang peranan penting dalam pemeliharaan ayam broiler karena memungkinkan pengukuran berat badan ayam dengan akurasi dan konsistensi tinggi. Penggunaan timbangan membantu peternak memantau pertumbuhan ayam, mengatur jumlah pemberian pakan, menghitung efisiensi konversi pakan, dan mengoptimalkan manajemen pemeliharaan secara lebih efisien.

7) Tirai Luar

Tirai luar merupakan salah satu komponen penting dalam sistem ventilasi kandang, yang berfungsi untuk menjaga kondisi lingkungan tetap optimal. Tirai ini dipasang di bagian luar kandang dan berperan sebagai pembatas untuk mengatur aliran udara, suhu, serta intensitas cahaya yang masuk ke dalam kandang. Tirai luar berperan dalam mengatur suhu di dalam kandang dengan mengontrol aliran udara yang masuk. Pada musim panas, tirai luar dapat digunakan untuk membatasi masuknya panas, sehingga mencegah kenaikan suhu di dalam kandang. Sebaliknya, pada musim dingin, tirai luar membantu menjaga suhu kandang tetap hangat dengan mengurangi aliran udara dingin dari luar.

c. Pakan

Pakan didefinisikan sebagai salah satu elemen utama yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan. Untuk unggas, pakan biasanya terdiri dari campuran berbagai bahan yang dirancang secara khusus agar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ayam broiler dan sering disebut sebagai rasum ayam (Romadhon dan Sari 2017). Pengelolaan pemberian pakan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pemeliharaan ayam broiler, mengingat biaya pakan menyumbang sekitar 77% dari total pengeluaran dalam proses produksi (Tumion *et al.*, 2017).

d. Vaksin

Vaksinasi ialah tindakan memasukkan bibit penyakit yang sudah dilemahkan atau dimatikan ke dalam tubuh ayam broiler guna merangsang terbentuknya kekebalan aktif terhadap infeksi tertentu. Program vaksinasi ini merupakan langkah pencegahan yang sangat efektif dalam melindungi unggas dari serangan penyakit selama masa pemeliharaan. Pelaksanaan vaksinasi yang tepat bertujuan untuk memberikan perlindungan maksimal dari dalam tubuh, sehingga kekebalan terhadap penyakit tetap tinggi dan ternak mampu melawan infeksi dari bibit penyakit. Namun, tidak semua vaksin memiliki efektivitas yang sama. Beberapa vaksin mampu memberikan kekebalan yang baik, tetapi dapat menimbulkan reaksi yang lebih berbahaya dibandingkan penyakit yang dicegah. Vaksin yang ideal adalah vaksin yang tidak menimbulkan reaksi negatif dan mampu memberikan tingkat kekebalan yang tinggi (Maulana *et al.*, 2021).

e. Sanitasi

Sanitasi kandang adalah program pemeliharaan kebersihan kandang yang bertujuan mencegah masuk dan penyebaran bibit penyakit yang dapat menyerang ternak. Sanitasi dilakukan melalui metode seperti penyemprotan dan pengasapan. Proses ini wajib dilaksanakan, terutama sebelum ternak dimasukkan ke dalam kandang, dengan tujuan utama mematikan bibit penyakit yang mungkin terdapat di dalam kandang. Menurut ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014, menjaga kebersihan kandang ayam termasuk dalam tindakan preventif untuk mencegah munculnya penyakit yang dilakukan melalui pengendalian atau penghilangan faktor lingkungan yang berperan dalam proses penularan penyakit.

Mappanganro *et al* (2019) menyatakan bahwa prinsip sanitasi meliputi kebersihan secara fisik, kimiawi, dan mikrobiologis. Kebersihan fisik berarti memastikan lingkungan bebas dari kotoran atau sisa bahan organik, kebersihan kimiawi memastikan tidak adanya bahan kimia berbahaya, sedangkan kebersihan mikrobiologis berfokus pada pengendalian mikroorganisme patogen.

Menjaga kebersihan kandang merupakan tindakan strategis yang memiliki peran signifikan dalam mengurangi potensi berkembangnya organisme penyebab penyakit. Upaya ini menjadi salah satu elemen kunci dalam penerapan sistem *biosecurity* yang efektif untuk menjaga kebersihan dan produktivitas ternak. Implementasi sanitasi didasarkan pada beberapa indikator, antara lain desinfeksi kandang sebelum DOC (*Day-Old Chick*) dimasukkan, desinfeksi tempat pakan

dan air minum secara teratur, pembersihan kandang yang dilakukan secara rutin, serta menjaga kebersihan pakaian peternak

f. *Day Old Chick* (DOC)

Day Old Chick (DOC) adalah sebutan untuk anak ayam yang berusia kurang dari 10 hari, dengan batas maksimal 14 hari sejak menetas. DOC, khususnya jenis broiler, umumnya dijadikan sebagai bibit untuk proses budidaya oleh para peternak. Berat ideal DOC berkisar antara 35 hingga 40 gram per ekor. Mutu DOC memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan usaha ternak ayam broiler.

Beternak atau membudidayakan ayam DOC sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit. Namun, kurangnya informasi mengenai budidaya yang benar sering menjadi kendala bagi peternak. Masalah seperti persiapan kandang yang tidak memadai, pemilihan jenis pakan yang tidak sesuai, penggunaan vitamin yang kurang tepat, serta jadwal vaksinasi yang tidak optimal dapat menyebabkan kegagalan dalam pemeliharaan. Kesalahan dalam pengelolaan ini dapat membuat ayam stres, meningkatkan risiko kematian, dan berujung pada kegagalan panen. Selain itu, peternak ayam sering kali belum memiliki panduan rinci terkait budidaya ayam *Day Old Chick* (DOC), sehingga mereka kerap menghadapi kegagalan dalam pemeliharaan (Eko, 2022).

g. Tenaga Kerja

Menurut Yapanto *et al.*, (2019), usaha peternakan ayam pada umumnya mempekerjakan satu orang tenaga kerja. Tenaga kerja ini biasanya bekerja selama kurang lebih empat jam per hari, mulai dari awal masa pemeliharaan hingga akhir

masa panen. Sistem pengupahan yang diterapkan oleh peternak bervariasi, bergantung pada kesepakatan antara peternak dan pekerja. Sistem pengupahan yang diterapkan oleh peternak bervariasi, antara lain menggunakan sistem borongan, di mana upah ditentukan berdasarkan jumlah ayam yang dipelihara, atau sistem gaji bulanan, di mana pekerja menerima bayaran tetap setiap bulan.

Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usaha peternakan biasanya berasal dari masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga keberadaan usaha peternakan ini memberikan manfaat ekonomi bagi mereka. Namun, di sisi lain, tenaga kerja tersebut sering kali memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi, yang dapat menjadi tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

3. Konsepsi Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan bentuk kerjasama usaha yang menjalin hubungan antara peternak kecil dan perusahaan berskala besar yang memiliki kepentingan berbeda, tetapi bekerja sama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Dalam pola ini, peternak kecil berperan sebagai plasma, sedangkan perusahaan besar berperan sebagai pihak penggerak utama (Maryati dan Sari, 2018).

Menurut Santoso dan Titik (2009), peternak ayam broiler yang menjalankan usaha dengan sistem kemitraan tidak perlu menanggung seluruh biaya produksi, karena pola ini melibatkan kerja sama dengan pihak lain seperti pabrik pakan, toko peternakan (*poultry shop*) atau peternakan besar (perusahaan). Mereka juga menjelaskan bahwa kemitraan ini terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu pola inti-plasma, pola sewa kandang dan peralatan, serta pola investor.

Dalam pola inti-plasma, pihak inti seperti pabrik pakan, *poultry shop* atau peternakan besar (perusahaan) berkewajiban menyediakan sarana produksi, termasuk DOC (anak ayam berumur sehari), pakan, vaksin, dan sistem manajemen budidaya. Selain itu, pihak inti juga memiliki hak untuk menjual hasil produksi berdasarkan harga kontrak atau harga pasar. Sementara itu, peternak sebagai plasma bertanggung jawab menyediakan kandang, peralatan serta tenaga kerja.

Wijaya *et al.*, (2012) menyatakan bahwa kemitraan telah diatur dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1995, dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1997 yang mendefinisikan kemitraan sebagai bentuk kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah maupun besar, dimana usaha menengah atau besar memberikan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan. Kerja sama ini didasari oleh prinsip saling menguntungkan, membutuhkan dan saling memperkuat. Selaras dengan hal tersebut, Peraturan Republik Indonesia No. 44 Tahun 1997 menegaskan bahwa prinsip kemitraan usaha tetap berlandaskan pada norma-norma ekonomi yang berlaku.

Kemitraan di bidang pertanian sebagaimana tercantum dalam keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1997 dijelaskan sebagai bentuk kerja sama yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan, keharmonisan, serta peningkatan kapasitas kelompok mitra oleh perusahaan mitra. Sinergi kemitraan ini dibangun atas dasar hubungan yang saling menguntungkan. Saling membutuhkan berarti perusahaan mitra membutuhkan hasil produksi dari kelompok mitra, sementara kelompok mitra memerlukan dukungan berupa bahan baku dan pendampingan

dari perusahaan. Saling menguatkan dimaknai sebagai komitmen kedua belah pihak terhadap tanggung jawab moral dan etika dalam berbisnis. Sedangkan saling menguntungkan menunjukkan bahwa kedua pihak, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra mendapatkan manfaat berupa peningkatan pendapatan dan keberlangsungan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, dalam keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/1997 disebutkan bahwa pola kemitraan usaha pertanian yang ada terdiri dari lima macam yaitu:

1. Pola Inti Plasma, merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan berperan sebagai inti, sedangkan kelompok mitra bertindak sebagai plasma. Keunggulan dari pola ini antara lain: a) jaminan atas ketersediaan sarana produksi, b) adanya pendampingan atau layanan teknis, c) perusahaan bersedia membeli hasil produksi. Adapun kelemahannya yaitu: a) seluruh operasional ditanggung oleh pihak inti dan plasma, b) apabila terjadi kegagalan panen, maka pihak plasma akan menanggung kerugian.
2. Pola Subkontrak adalah bentuk kerja sama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra, dimana kelompok mitra bertugas memproduksi bagian-bagian tertentu yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya.
3. Pola Dagang Umum ialah bentuk kemitraan dimana perusahaan mitra bertugas memasarkan hasil produksi dari kelompok mitra atau sebaiknya kelompok mitra menyediakan bahan atau kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.

4. Pola Aneka, merupakan jenis kemitraan dimana kelompok mitra diberikan hak eksklusif untuk menjual barang atau jasa milik perusahaan mitra.
5. Pola KOA (Kerja Sama Operasional Agribisnis), merupakan bentuk kerja sama antara kelompok mitra dan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan lahan, fasilitas, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra memberikan modal serta sarana untuk mengelola atau membudidayakan suatu komoditas di bidang pertanian.

4. Konsepsi Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan sebuah kajian yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu proyek, terutama dalam bentuk investasi dapat dijalankan dengan sukses (Jumingan, 2014). Dalam hal ini, proyek yang dimaksud bisa berupa pendirian bisnis baru maupun pengenalan produk baru. Menurut Kasmir dan Jakfar (2008), menjelaskan bahwa studi kelayakan usaha adalah proses analisis secara menyeluruh terhadap suatu bisnis yang sedang direncanakan atau telah berjalan dengan tujuan menilai apakah usaha tersebut layak dijalankan.

Sementara itu, menurut Umar (2016) analisis kelayakan usaha merupakan proses penelaahan terhadap suatu rencana bisnis yang tidak hanya berfokus pada tahap pendirian tetapi juga mempertimbangkan kesinambungan operasional usaha untuk mencapai keuntungan maksimal dalam jangka panjang. Dengan demikian, studi kewirausahaan dapat dimaknai sebagai langkah penilaian untuk menentukan apakah sebuah rencana bisnis layak dijalankan secara efisien, baik pada fase awal pendirian maupun selama proses operasional guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suliyanto (2017) ditengah dinamika dunia bisnis yang terus berubah

dengan cepat dan tingkat persaingan yang semakin ketat, memulai usaha tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman dan naluri semata. Karena itu, pelaku bisnis perlu melakukan analisis kelayakan terlebih dahulu terhadap ide usaha yang akan dijalankan. Setiap jenis usaha membutuhkan tingkat kedalaman studi kelayakan yang berbeda, tergantung pada beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Sebagian besar dampak yang mungkin ditimbulkan
- b. Tingkat kepastian keberhasilan bisnis
- c. Jumlah investasi yang diperlukan untuk menjalankan usaha.

Laporan hasil analisis kelayakan usaha mempunyai peran penting dalam menentukan keputusan investasi, karena menyajikan gambaran mengenai prospek usaha dan estimasi tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Berdasarkan pendapat Umar (2016) juga menekankan bahwa laporan studi kelayakan usaha dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bisnis tersebut, antara lain:

1) Pihak Investor

Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dalam menjalankan usaha, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Dalam konteks ini, laporan studi kelayakan usaha berfungsi sebagai media komunikasi yang strategis karena mampu menyajikan proyeksi keuntungan yang menjanjikan serta memberikan keyakinan akan keamanan investasi yang akan ditanamkan.

2) Pihak Kreditor

Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dalam mendirikan suatu usaha, pelaku bisnis dapat mencari investor yang bersedia menanamkan modal. Dalam

konteks ini, laporan studi kelayakan berperan penting sebagai alat pertimbangan bagi calon investor karena menyajikan informasi mengenai prospek keuntungan yang bisa diperoleh serta memberikan keyakinan terkait keamanan dana yang akan diinvestasikan.

3) Pihak Manajemen Perusahaan

Kajian kelayakan usaha merupakan tahap awal dalam merealisasikan gagasan proyek yang dirancang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Pihak manajemen perlu menelaah studi ini, terutama terkait dengan perencanaan pendanaan, baik dalam hal alokasi modal internal maupun sumber pembiayaan dari investor atau lembaga keuangan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa rencana usaha tersebut feasible, maka pelaku bisnis atau pihak manajemen akan melanjutkan ke tahap penerapan ide tersebut sebagai upaya untuk memperbesar cakupan usahanya.

4) Pihak Pemerintah dan Masyarakat

Dalam penyusunan analisis kelayakan usaha sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai kebijakan yang diberlakukan oleh pihak pemerintah, karena hal ini dapat mempengaruhi arah kebijakan dan strategi bisnis perusahaan. Beberapa contoh kebijakan yang perlu diperhatikan ialah antara lain program penghematan devisa, dorongan terhadap ekspor nonmigas, serta pemanfaatan tenaga kerja dalam skala besar. Pemahaman dan penyesuaian terhadap kebijakan tersebut akan membantu perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara optimal dan tetap sesuai dengan aturan yang berlaku.

5) Bagi Tujuan Pembangunan Ekonomi

Pengembangan kajian kelayakan usaha harus mencakup kajian terhadap manfaat dan biaya yang timbul dari proyek, serta dampaknya terhadap perekonomian nasional. Analisis ini perlu disesuaikan dengan program pembangunan nasional yang mencakup pemerataan nilai tambah bagi semua lapisan masyarakat, investasi yang menyerap tenaga kerja serta implikasi sosial yang muncul. Dengan cara ini, proyek diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Menurut Suliyanto (2017), untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam terkait kelayakan suatu bidang usaha, dibutuhkan studi kelayakan yang mencakup berbagai aspek penting seperti aspek hukum, lingkungan, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, manajemen, serta sumber daya manusia beserta aspek keuangannya. Kasmir dan Jakfar (2008) juga menekankan bahwa aspek ekonomi dan sosial harus diperhatikan dalam proses evaluasi kelayakan usaha. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut:

a. Aspek Hukum

Aspek hukum dalam studi kelayakan usaha berkaitan dengan keabsahan legalitas suatu bisnis termasuk jenis badan usaha yang dipilih dan izin-izin yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Kajian terhadap aspek ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan pelaku usaha dalam mematuhi peraturan dan persyaratan hukum yang berlaku sesuai lokasi operasionalnya. Setiap usaha memiliki regulasi hukum yang berbeda tergantung pada tingkat kompleksitas bisnisnya. Keberadaan dokumen legal yang lengkap sangat penting sebagai

landasan hukum untuk mencegah kemungkinan sengketa di kemudian hari. Jenis izin yang perlu dikaji antara lain:

1. Izin Pendirian Usaha

Bentuk badan usaha harus ditentukan terlebih dahulu (misalnya, CV, PT, atau koperasi) supaya dapat dipahami regulasi dan persyaratan yang wajib dipenuhi dalam proses pendirian usaha tersebut.

2. Izin Usaha

Setelah bentuk badan usaha ditetapkan, izin usaha diperlukan sebagai legalitas untuk menjalankan aktivitas bisnis secara resmi sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan.

3. Izin Lokasi

Analisis lokasi usaha melibatkan izin terkait tempat usaha, contohnya meliputi izin pembangunan, kajian dampak lingkungan serta perizinan lain yang berkaitan dengan aktivitas operasional di lokasi tertentu. Aspek hukum ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan usaha berjalan sesuai peraturan dan terhindar dari potensi hambatan hukum (Suliyanto, 2017).

b. Aspek Lingkungan

Aspek terhadap dampak lingkungan menjadi salah satu komponen penting dalam studi kelayakan usaha, karena setiap kegiatan bisnis berpotensi menimbulkan pengaruh besar terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan dilakukannya analisis ini guna memastikan aktivitas usaha tidak menyebabkan kerusakan lingkungan secara fisik, biologis, maupun sosial. Menurut (Suliyanto,

2017), beberapa aspek lingkungan yang perlu diperhatikan meliputi dalam menjalankan usaha ialah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pada kondisi tanah
- 2) Kualitas air
- 3) Kualitas udara
- 4) Serta kesejahteraan masyarakat

c. Aspek Pasar dan Pemasaran

Setiap usaha yang dijalankan harus memiliki target pasar yang jelas dan teridentifikasi dengan baik. Keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada ketersediaan konsumen yang bersedia membeli produk atau layanan yang ditawarkan, serta besarnya potensi pasar yang dapat digarap (Kasmir dan Jakfar, 2008):

d. Aspek Teknis

Menurut Jumingan (2014), aspek teknis berkaitan dengan pedoman pelaksanaan operasional bisnis serta faktor-faktor pendukungnya seperti lokasi usaha, ketersediaan bahan baku utama dan tambahan, tenaga kerja serta jarak menuju pasar atau konsumen. Sementara itu, aspek teknologi meliputi sistem, peralatan, atau teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan bisnis. Kajian terhadap aspek teknis dan teknologi mencakup pemilihan lokasi usaha (termasuk kantor pusat, cabang, pabrik atau gudang) dengan mempertimbangkan akses pasar, sumber bahan baku, ketersediaan tenaga kerja serta efisiensi proses produksi.

Melalui kajian ini, dapat di identifikasikan sejauh mana kesiapan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya berdasarkan posisi lokasi yang strategis, kelancaran operasional, serta kesiapan peralatan produksi yang digunakan

e. Aspek Finansial

Dari perspektif finansial, suatu usaha dianggap sehat apabila mampu menghasilkan laba yang memadai serta dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya. Analisis pada aspek ini dilakukan setelah seluruh aspek lainnya dianalisis terlebih dahulu. Aktivitas dalam aspek keuangan mencakup perhitungan estimasi dana yang dibutuhkan untuk modal awal serta pembelian aset tetap bagi operasional usaha (Nainggolan, 2017). Analisis aspek finansial dalam studi kelayakan bertujuan untuk merumuskan rencana investasi dengan menghitung biaya dan manfaat yang diharapkan, serta membandingkan pengeluaran dengan pendapatan. Hal ini mencakup evaluasi ketersediaan dana, biaya modal, dan potensi keberlanjutan perkembangan usaha (Aliudin dan Sulaeni, 2015)

5. Konsepsi Produksi

Produksi merujuk pada serangkaian aktivitas dalam suatu proses yang bertujuan guna menciptakan nilai tambah pada produk atau layanan (Assauri, 2016); (Zahri, 2018), baik dalam bentuk produk akhir maupun produk setengah jadi. Proses ini dapat dilakukan melalui perubahan bentuk bahan baku, penyimpanan dalam jangka waktu tertentu, atau pemindahan produk ke lokasi lain. Tujuan utama dari teori produksi adalah untuk menghasilkan output berkualitas dalam jumlah maksimal dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan biaya yang wajar. Ketika titik efisiensi optimal tercapai, perusahaan

pun akan berpeluang memperoleh keuntungan maksimal. Menurut Mulyadi (2018: 14), biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Menurut Nursanty *et al.*, (2022: 20) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang diperlukan dalam proses konversi bahan baku menjadi produk akhir yang siap untuk dipasarkan. Biaya ini mencakup berbagai komponen, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan atas mesin dan peralatan (depresiasi) yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

Menurut Syamsul (2019: 49), biaya produksi ialah seluruh pengeluaran yang timbul dalam rangka mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen.

6. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan ialah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sepanjang masa manfaatnya. Nilai penyusutan dihitung berdasarkan perbedaan antara biaya perolehan dan nilai residunya, yaitu nilai yang diperkirakan masih memiliki aset tersebut di akhir masa pakainya (Maisaroh *et al.*, 2021. Menurut Hery (2014) penyusutan mengacu pada pembebanan biaya aset secara bertahap dan terencana ke periode-periode yang mendapatkan manfaat dari aset tersebut. Sementara itu, dalam PSAK No.16 (2011:13 paragraf 06) penyusutan didefinisikan sebagai “Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya” (Dirgantara dan Suryadarma, 2020).

Manurung *et al.*, (2015: 93) dalam bukunya “Akuntansi Dasar” menyatakan bahwa dalam menyusutkan aset tetap secara periodic pada periode yang memperoleh manfaat dari aset tersebut, tidak hanya digunakan satu metode saja melainkan terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*declining balance method*), metode unit produksi (*Unit of Production Method*) yaitu (Dirgantara dan Suryadarma, 2020):

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah suatu pendekatan dalam menghitung penyusutan dengan membagi biaya perolehan aset (setelah dikurangi nilai residu, jika ada) dengan umur manfaat ekonomisnya, sehingga menghasilkan beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun atau periode akuntansi.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Metode despresiasi menggunakan pendekatan garis lurus menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang seragam pada setiap periode akuntansi. Di samping itu, metode ini juga memfasilitasi penentuan penyusutan berdasarkan persentase tertentu dari nilai perolehan aktiva tetap.

b. Metode Saldo Menurun (*Double Declining Method*)

Pendekatan saldo menurun dalam perhitungan depresiasi berasumsi bahwa beban penyusutan lebih besar terjadi di awal masa penggunaan aset, sebab nilai tercatat aset pada tahap awal masih relatif tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Formula yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan (Tahun)} = \text{Sisa Nilai Buku} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

Dalam metode saldo menurun ini, digunakan tarif penyusutan yang dipercepat yaitu sebesar 200% dari tarif pada metode garis lurus. Sebagai contoh, jika suatu aset tetap memiliki masa manfaat selama lima tahun, dengan demikian laju depresiasi yang ditetapkan dalam metode garis lurus sebesar 20% (100% dibagi 5 tahun) sehingga tarif penyusutan untuk metode saldo menurun menjadi 40% (2 kali 20%).

c. Metode Unit Produksi (*Unit of Production Method*)

Metode unit produksi merupakan pendekatan penyusutan yang mendistribusikan nilai aset tetap secara proposional terhadap intensitas penggunaannya, baik dalam bentuk output yang dihasilkan maupun durasi operasional. Oleh sebab itu, penerapannya mensyaratkan estimasi awal terhadap kapasitas maksimal produksi atau total jam kerja yang diantisipasi selama masa manfaat aset guna menjamin ketepatan alokasi beban penyusutan sepanjang periode penggunaannya. Rumusnya ialah:

$$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif} \times \text{Unit (Jam)}$$

d. Metode Angka Tahunan

Pendekatan depresiasi melalui metode jumlah angka tahun termasuk dalam kategori metode percepatan penyusutan yang didasarkan pada asumsi bahwa efektivitas atau tingkat produktivitas suatu aset cenderung mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya umur ekonomisnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengalokasikan beban penyusutan yang lebih besar pada masa awal penggunaan aset (Kurniawan, 2022). Adapun rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sisa umur penggunaan}}{\text{Jumlah angka tahun}} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu})$$

7. Konsepsi Biaya Investasi

Berdasarkan Daoed dan Nasution (2021) investasi didefinisikan sebagai penanaman modal yang digunakan dalam aktivitas tertentu dengan jangka waktu yang cenderung panjang dalam beragam sektor kegiatan ekonomi. Biasanya, investasi berlangsung lebih dari 1 tahun dan difokuskan pada perolehan aset tetap. Komponen biaya investasi umumnya meliputi dana yang dialokasikan untuk pembelian aset, biaya operasional tetap serta biaya-biaya operasional lainnya yang terkait.

8. Konsepsi Biaya Operasional

Menurut Murhadi dan Werner (2014) biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan seperti biaya penjualan, administrasi, depresiasi serta biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan aset. Sementara itu, Yusuf (2016) berpendapat biaya operasional adalah biaya yang tidak secara langsung berkaitan dengan produk, namun berhubungan dengan aktivitas harian perusahaan. Di sisi lain, Margaretha (2018) biaya operasional sebagai seluruh pengeluaran yang mendukung operasional perusahaan, namun berada di luar aktivitas inti produksi termasuk di antaranya biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum.

9. Konsepsi Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan hasil yang dihasilkan dari proses produksi dalam satu periode tertentu, yang dapat dihitung berdasarkan jumlah ternak yang berhasil dijual (Pakiding dan Lestari, 2016). Sementara itu, menurut Mulyana

(2018), penerimaan merupakan hubungan antara tingkat output yang diperoleh dengan harga total produksi, untuk menghitung penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Total Revenue} = \textit{Price} \times \textit{Quantity}$$

Dimana:

Total Revenue = Total penerimaan

Price = Harga jual produk

Quantity = Jumlah produk yang dijual

Total penerimaan dari hasil produksi dihitung dengan cara mengalikan harga jual per unit dengan jumlah output yang dihasilkan. Hasil dari perkalian ini akan mencerminkan total pendapatan yang diterima.

10. Konsepsi Pendapatan

Analisis terhadap pendapatan atau profit menjadi hal yang sangat penting dalam setiap bentuk usaha. Suatu bisnis dikatakan memperoleh keuntungan jika pendapatan yang dihasilkan melebihi total pengeluaran yang telah dilakukan. Semakin besar perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Dalam konteks ekonomi, pendapatan merujuk pada kompensasi yang diterima dalam bentuk uang atau nilai material lainnya yang didapatkan melalui penggunaan aset atau layanan yang dimiliki oleh individu. Laba sebelum pajak yaitu selisih pendapatan yang didapatkan setelah seluruh biaya termasuk beban operasional dan komponen pendapatan di luar aktivitas utama, dikalkulasikan. Pendapatan non-operasional sendiri mencakup penghasilan dari luar kegiatan utama usaha, seperti bunga atau dividen dari

investasi. Untuk mengetahui laba bersih setelah pajak, cukup dengan mengurangi pajak penghasilan yang berlaku dari laba bersih sebelum pajak (Ramadhani, 2014).

Pendapatan adalah hasil penerimaan yang telah dikurangi dengan biaya untuk tenaga kerja. Dalam kegiatan peternakan, pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor mencerminkan total nilai yang dihasilkan dari aktivitas usaha secara menyeluruh sedangkan pendapatan bersih didapat setelah seluruh pengeluaran yang terkait dengan operasional bisnis dikurangkan dari pendapatan kotor tersebut. Dengan demikian, pendapatan dapat diperoleh melalui selisih antara total penerimaan dan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan (Prasetyo, 2016).

Ratnasari *et al.*, (2015) berpendapat bahwa pendapatan yang diterima oleh peternak berasal dari perbedaan antara total nilai penjualan ayam dan seluruh pengeluaran yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Untuk mengestimasi pendapatan secara menyeluruh, produk yang belum terjual juga harus dihitung berdasarkan nilai pasar oleh sebab itu, pendapatan bruto (kotor) peternak meliputi keseluruhan nilai ayam yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tanga. Dengan demikian, pendapatan bruto merepresentasikan total nilai produksi yang dihasilkan dalam satu periode baik yang telah dipasarkan maupun yang masih digunakan secara internal. Sementara itu, pendapatan netto (bersih) dari usaha peternakan dihitung dengan mengurangi seluruh biaya produksi dari pendapatan kotor. Artinya, total pendapatan merupakan selisih antara total pendapatan dan keseluruhan pengeluaran dalam proses produksi.

Menurut Soekartawi (2014), pendapatan peternak ayam broiler dapat dihitung menggunakan rumus berikut yang bertujuan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh.

$$\pi = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

Dimana:

π = Pendapatan bersih

Total Revenue = Total penerimaan

Total Cost = Total biaya

11. Konsepsi Kelayakan Finansial

Studi kelayakan finansial berperan sebagai acuan dalam menentukan apakah suatu usaha yang sedang dijalankan dapat dinyatakan layak secara ekonomi atau tidak (Santa *et al.*, 2020). Evaluasi kelayakan ini bertujuan guna mengidentifikasi potensi permasalahan yang mungkin terjadi di kemudian hari (Affandi *et al.*, 2019). Selain itu, studi kelayakan usaha juga mencakup penilaian terhadap kesinambungan operasional bisnis secara berkelanjutan. Dalam analisis kelayakan finansial, beberapa metode yang umum digunakan antara lain NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C Ratio (*Net Benefit-Cost Ratio*), dan *Payback Period* (Sobana, 2018).

12. Konsepsi *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara penerimaan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah disesuaikan pada *discount rate* tertentu (Devy *et al.*, 2018). *Net Present Value* (NPV)

menunjukkan kelebihan manfaat dibandingkan dengan biaya. Adapun persamaan *Net Present Value* (NPV) yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut menurut Anwar *et al.*, (2020):

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1 + i)^n$$

atau

$$NPV = \sum_{i=1}^n B_i - C_i = \sum_{i=1}^n NB_i$$

Keterangan:

NB = *Net benefit* = *Benefit* – *Cost*

C = Biaya investasi + Biaya operasi

B_i = *Benefit* yang telah diskontokan

C_i = *Cost* yang telah diskontokan

i = Diskon faktor

n = Tahun (waktu)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika, nilai NPV > 0, maka usaha dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

Jika, nilai NPV < 0, maka usaha dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan.

Jika, nilai NPV = 0, maka usaha berada pada titik impas.

13. Konsepsi *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) atau tingkat pengembalian investasi bertujuan untuk mengukur tingkat keuntungan internal atas investasi yang telah ditanam. *Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan *Net Present Value* (NPV) sama dengan nol dengan satuan persentase. Perhitungan dapat dilakukan dengan metode interpolasi antara tingkat

discount rate (DR) yang lebih rendah (NPV positif) dengan *discount rate* (DR) yang lebih tinggi (NPV negatif) (Hardjoko, 2016). Adapun persamaan *Internal Rate of Return* (IRR) dirumuskan sebagai berikut (Habibi *et al.*, 2021):

$$\mathbf{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Dimana:

i_1 = Tingkat *compound rate* yang menghasilkan NPV positif

i_2 = Tingkat *compound rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = Nilai NPV positif

NPV_2 = Nilai NPV negatif

Kelayakan investasi dengan menggunakan metode IRR terdapat dua kriteria:

$IRR > \textit{discount rate}$ (DR), artinya usaha layak untuk dilaksanakan.

$IRR < \textit{discount rate}$ (DR), artinya usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

14. Konsepsi *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Menurut Isa & Zuhriyah (2021) menyebutkan bahwa *Net Benefit Cost Ratio* digunakan sebagai alat untuk membandingkan antara total keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha dan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Nilai rasio yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat profitabilitas usaha yang semakin besar.

$$\mathbf{Net\ B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n NBi (+)}{\sum_{i=1}^n NBi (-)}$$

atau

$$\mathbf{Net\ B/C} = \frac{\textit{Jumlah NPV (+)}}{\textit{Jumlah NPV (-)}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*.

i = *Discount Faktor*

n = Umur ekonomis

NB (+) = NPV yang telah didiskon positif.

NB (-) = NPV yang telah didiskon negatif.

NPV (+) = Nilai NPV Positif

NPV (-) = Nilai NPV Negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

Net B/C > 1, maka suatu usaha layak untuk dilanjutkan.

Net B/C < 1, maka suatu usaha tidak layak untuk dilanjutkan.

Net B/C = 1, maka suatu usaha mengalami titik impas.

15. Konsepsi *Payback Periode* (PBP)

Payback Periode (PBP) didefinisikan sebagai periode waktu tertentu yang menunjukkan kapan arus kas masuk (cash inflow) secara kumulatif akan setara dengan jumlah investasi awal yang sudah didiskon menjadi nilai sekarang (*present value*). PBP digunakan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang dibutuhkan suatu proyek untuk mengembalikan dana investasinya. Adapun rumus yang digunakan dalam *payback period* menurut Anwar *et al.*, (2020):

$$\mathbf{PBP} = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n It \sum_{i=1}^n Bicp-1}{Bp}$$

Dimana:

PBP = *Payback Periode*

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

I_i = Jumlah investasi telah didiskon

B_{icp-1} = Jumlah *benefit* yang telah didiskon sebelum PBP

B_p = Jumlah *benefit* pada PBP

16. Konsepsi Risiko Produksi

Usaha dalam sektor agribisnis, khususnya dalam bidang budidaya, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan sektor industri. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para peternak berurusan langsung dengan makhluk hidup yang memerlukan penanganan yang lebih spesifik, terlebih dalam sektor peternakan dimana objek usahanya adalah makhluk bernyawa. Hal ini menjadikan tingkat kompleksitas dalam pengelolaannya yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor usaha lainnya. Risiko yang dihadapi peternak pun berbeda dari risiko yang dialami oleh pelaku industri atau bisnis di sektor hilir agribisnis. Bahkan yang dihadapi peternak, khususnya peternak ayam broiler atau ayam pedaging cenderung lebih besar. Tingginya risiko tersebut menimbulkan ketidakpastian yang cukup besar bagi para peternak (Yektiningsih *et al.*, 2018).

Istilah risiko kerap dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan karena risiko dipahami sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang merugikan akibat dari suatu tindakan tertentu. Semakin besar ketidakpastian terhadap suatu peristiwa, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang timbul dari keputusan tersebut. Oleh sebab itu, mengenali dan mengidentifikasi sumber risiko menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks risiko produksi, hal ini biasanya merujuk pada hasil produksi yang tidak sesuai dengan harapan peternak. Oleh sebab itu, mengetahui tingkat risiko produksi secara jelas sangat

penting agar langkah pencegahan atau penanganan dapat dilakukan secara tepat (Sadat *et al.*, 2020). Peternak ayam broiler sering kali dihadapkan pada beragam risiko, antara lain faktor cuaca, serangan penyakit, ketidakstabilan harga pasar serta aspek lingkungan (Syahid, 2018).

Adeina (2014) mengemukakan bahwa peternak kerap menghadapi risiko teknis yang mencakup mutu bibit ayam (DOC), pemanfaatan teknologi, kondisi cuaca yang berubah-ubah, serangan penyakit, kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kerja serta penggunaan alat dan bahan dalam proses produksi ternak.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Mauludin dan Maulana (2014) yang melalui hasil penelitiannya bahwa wabah penyakit dengan tingkat kematian melebihi 9% berpotensi menyebabkan kerugian bagi peternak. Selain itu, risiko lain seperti keterlambatan distribusi pakan dapat menambah beban biaya operasional hingga Rp600.000 per produksi, sedangkan ketidaksesuaian bobot ayam dengan standar dapat menimbulkan kerugian sebesar Rp2.678.316.

Penyebab utama risiko kematian dalam usaha agribisnis ayam broiler antara lain adalah manajemen pemeliharaan yang tidak memenuhi standar, stres yang disebabkan oleh perubahan kondisi cuaca, gangguan dari faktor eksternal dan infeksi penyakit (Ariakusuma, 2019). Kesalahan dalam aspek manajemen pemeliharaan, khususnya pada tahap penanganan DOC kerap menjadi faktor utama penyebab kematian. Salah satu contohnya adalah penggunaan alat pemanas atau *brooder house* yang tidak mampu mencukupi kebutuhan suhu optimal bagi DOC sehingga anak ayam mengalami kedinginan yang akhirnya meningkatkan tingkat kematian ayam (Anonim, 2024).

Secara umum, risiko dalam kegiatan produksi ayam broiler sering kali disebabkan oleh kondisi kandang yang tidak terawat dengan baik. Lingkungan kandang yang tidak higienis menjadi faktor dominan yang memicu timbulnya risiko produksi. Apabila kebersihan kandang tidak dijaga hingga mencapai tingkat sterilitas yang memadai, maka proses budidaya dapat terganggu oleh munculnya berbagai penyakit maupun permasalahan lainnya. Kandang yang tidak memenuhi standar kebersihan tidak hanya meningkatkan kemungkinan serangan penyakit tetapi juga berdampak negatif terhadap produktivitas ayam, baik dari segi laju pertumbuhan maupun mutu daging yang dihasilkan. Dengan demikian, penerapan perawatan kandang yang bersih, nyaman, dan memenuhi standar teknis sangat penting dilakukan sebagai upaya preventif dalam menekan risiko kerugian akibat stress maupun penyakit pada ternak (Riptanti *et al.*, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Rozalina *et al.*, (2023) melakukan sebuah penelitian berjudul “Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (*Gallus domesticus*) (Studi Kasus: Peternakan Ayam Broiler di Desa Tapak Meriah, Kecamatan Silinda, Kabupaten Serdang Bedagai)” yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha tersebut dari aspek keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh mencapai Rp1.385.329.471,48, yang lebih besar dari 0 dan menunjukkan kelayakan usaha. Nilai IRR sebesar 73,3% juga melampaui tingkat suku bunga yang digunakan sebagai acuan. Selain itu, nilai Profitability Index (PI) tercatat sebesar 3,4 yang lebih besar dari 1, sedangkan periode pengembalian modal (*Payback Period*) dapat dicapai dalam waktu 1 tahun 4 bulan 19 hari.

Saputra *et al.*, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam broiler di Yanto Farm di Desa Lebo Jaya, Kecamatan Konawe Selatan” bertujuan untuk mengevaluasi besarnya pendapatan serta kelayakan finansial dari usaha peternakan ayam broiler yang dijalankan oleh Yanto Farm. Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan yang diperoleh dalam satu siklus mencapai Rp59.152.542. Nilai R/C Ratio tercatat sebesar 1,40 sementara B/C Ratio berada pada angka 0,40. Hasil ini mencerminkan prospek finansial yang positif, sehingga usaha ini dinilai layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan ke arah yang lebih optimal di masa mendatang.

Basriwijaya *et al.*, (2024) dalam studinya yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Pedaging pada Usaha Peternakan D2 di Perbaungan, Sumatera Utara” bertujuan untuk menilai besarnya pendapatan serta kelayakan usaha berdasarkan indikator rasio R/C dan B/C. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa total pendapatan yang dihasilkan mencapai Rp486.606.603 dengan nilai R/C sebesar 5,23 dan B/C sebesar 3,31. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan peternakan ayam pedaging di lokasi tersebut memiliki prospek finansial yang menjanjikan dan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Erlyna *et al.*, (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Risiko Produksi Ayam Broiler di Kabupaten Boyolali” bertujuan guna mengidentifikasi ragam risiko yang berpotensi muncul selama proses budidaya ayam broiler serta mengevaluasi tingkat risiko yang dihadapi oleh para peternak dalam menjalankan usaha tersebut, serta mengeksplorasi strategi pengelolaan risiko produksi di

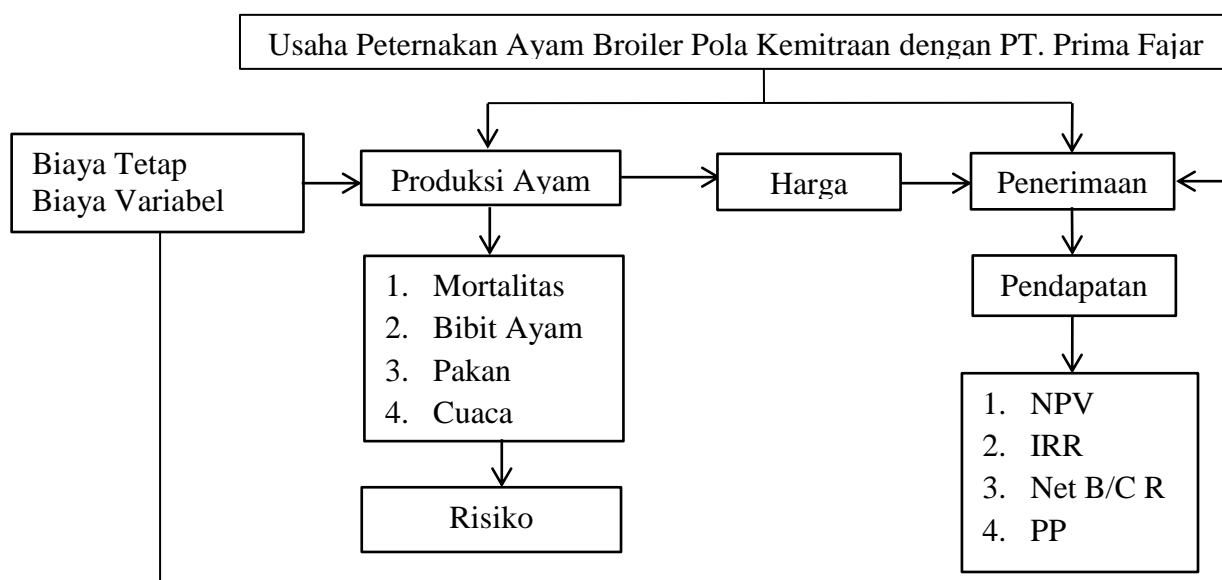
Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama pemicu risiko produksi ialah kegiatan operasional peternakan ayam broiler itu sendiri dan fluktuasi pasar.

Nurfadillah *et al.*, (2020) melaksanakan sebuah penelitian berjudul “Analisis Risiko Usaha Ayam Potong Mandiri dan Alternatif Penanggulangannya” yang bertujuan untuk mengevaluasi berbagai bentuk risiko dalam peternakan ayam potong mandiri, khususnya dari sisi produksi dan pemasaran serta merumuskan strategi mitigasi yang relevan di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil yang didapatkan, ditemukan bahwa terdapat dua jenis risiko utama dalam usaha ayam potong di wilayah tersebut yaitu risiko produksi yang meliputi tingkat kematian ayam yang dipengaruhi oleh faktor penyakit serta perubahan cuaca, sementara risiko pemasaran mencakup rendahnya permintaan pasar yang menyebabkan ayam-ayam tersebut tidak laku terjual.

Siswahyudianto dan Yusuf (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Risiko Produksi Ayam Petelur Desa Sumberbendo Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung,” bertujuan guna menggali serta mengidentifikasi cara-cara dalam mengurangi serta menangani berbagai risiko yang timbul dalam kegiatan beternak ayam petelur di Desa Sumberbendo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penyebab risiko mencakup kualitas bibit ayam, sanitasi lingkungan, mutu pakan, manajemen perawatan, kondisi cuaca, kurangnya ketelitian dalam proses pemeliharaan, serta terbatasnya pengetahuan peternak mengenai teknik budidaya ayam petelur yang baik.

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

—————> = Terdiri dari

Gambar 1. Model Diagramatik Penelitian Studi Kelayakan Finansial dan Risiko Produksi Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Desa Kurungan Nyawa 1 Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur.

D. Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan yang berlokasi di Desa Kurungan Nyawa 1 yang dikelola Bapak Novi Mamora.
2. Produksi daging ayam merujuk pada total kuantitas daging ayam yang berhasil dihasilkan oleh peternak selama periode budidaya (Kg/Ekor/Thn).

3. Biaya Tetap merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh peternak ayam broiler yang bersifat konstan dan dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu tertentu (Rp/Kg/Thn).
4. Biaya Variabel merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak untuk setiap siklus produksi, yang bersifat berubah sesuai dengan volume produksi yang dilakukan (Rp/Kg/Thn).
5. Harga merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh daging ayam broiler (Rp/Kg).
6. Penerimaan ialah total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan daging ayam yang dihitung dengan mengalikan harga jual per unit dengan jumlah ayam yang terjual (Rp/Kg/Thn).
7. Pendapatan merujuk pada perbedaan antara total penerimaan yang diperoleh dan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan ayam broiler (Rp/Kg/Tln).
8. *Net Present Value* (NPV) merupakan representasi nilai saat ini dari seluruh arus kas pendapatan yang dihasilkan dari suatu penanaman modal atau investasi.
9. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah persentase tingkat keuntungan yang dijadikan nilai kini dari arus kas yang di proyeksikan setara dengan nilai kini dari total investasi yang dikeluarkan.
10. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) merupakan indikator rasio yang menggambarkan perbandingan antara total keuntungan bersih yang diperoleh

dengan total kerugian atau biaya bersih yang ditanggung dalam kegiatan usaha.

11. *Payback Period (PP)* merupakan rentang waktu yang diperlukan untuk memulihkan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan melalui akumulasi pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas usaha ternak ayam broiler.
12. Mortalitas yaitu persentase kematian ayam broiler selama masa pemeliharaan.
13. Bibit ayam (DOC) adalah anak ayam berumur satu hari setelah menetas.
14. Pakan adalah bahan yang dimakan oleh ayam broiler, baik organik maupun anorganik, yang mengandung nutrisi seperti energi, protein, mineral, dan vitamin untuk menghasilkan daging berkualitas.
15. Cuaca adalah kondisi suhu alam sekitar yang memengaruhi metabolisme dan produktivitas ayam, terutama pada suhu ekstrim.